

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keragaman makanan merupakan aspek penting dari diet yang sehat dan seimbang (Muslihah dkk, 2013). Hanya saja keanekaragaman dari masing-masing jenis pangan tersebut belum dapat memecahkan masalah gizi di Indonesia. Baik itu kejadian masalah gizi akut maupun kronis, gizi kurang maupun gizi lebih. Hal ini disebabkan karena rendahnya keanekaragaman makanan dan perubahan pola makan akan sangat berpengaruh pada status gizi seseorang (Azwar, 2006).

Salah satu cara untuk mendeteksi terjadinya masalah gizi adalah dengan meninjau status gizi seseorang dengan menggunakan indikator IMT (Indeks Masa Tubuh). IMT inilah yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam menentukan status gizi dan masalah gizi makro yang sedang terjadi (KEMENKES RI, 2013).

Status gizi seseorang sangat perlu diperhatikan terutama pada masa wanita usia subur (Wuryani, 2008). Wanita Usia Subur (WUS) merupakan salah satu kelompok usia sasaran program pembangunan kesehatan. Hal ini dikarenakan pada kelompok usia ini wanita dalam keadaan produktif dan merupakan "*Window of Opportunity*" (KEMENKES RI, 2013). Status gizi WUS membawa dampak yang sangat signifikan pada perkembangan kesehatan dirinya, balita dan tahap kehidupan selanjutnya (BAPPENAS, 2010).

Di dunia, menurut WHO 2013 prevalensi kejadian overweight pada wanita sebesar 21,1% dan obesitas adalah sebesar 14% (WHO, 2013). Indonesia, pada hasil Riskesdas 2013 data menunjukkan bahwa prevalensi WUS di Indonesia dengan obesitas pada tahun 2007 adalah sekitar 13,9%,

sedangkan pada tahun 2010 17,5% dan meningkat menjadi 32,9% pada tahun 2013. Prevalensi terjadinya resiko KEK di Indonesia pada WUS pada tahun 2010 adalah 20,8% dan meningkat pada tahun 2013 sebesar 24,2% (KEMENKES, 2013). Prevalensi kegemukan di Kota Malang pada tahun 2013 telah mencapai 73%. Kondisi ini jika dibandingkan dengan prevalensi di Jawa Timur dengan prevalensi adalah 25,1%, maka jauh lebih tinggi. Sedangkan prevalensi WUS yang kurus hanya 1,89% lebih rendah dari Jawa Timur (15,9% pada 2007) dan KEK berdasarkan LILA adalah 4,79% (BAPPEDA Malang, 2013). Didapatkan bahwa data hasil penelitian lainnya di kecamatan Kedungkandang kota Malang menunjukkan bahwa kejadian *overweight* pada usia dewasa atau ≥ 25 tahun memiliki prevalensi sebesar 38% dengan status gizi normal sebesar 53% dan WUS yang mengalami KEK sebesar 4.20% (Muslihah dkk, 2013; BAPPEDA Malang, 2013).

Data diatas telah menunjukkan bahwa masalah gizi pada WUS di Indonesia, terutama di kota Malang masih sangat perlu diperhatikan. Hal yang berpengaruh pada status gizi pada WUS sangat beragam. Beberapa faktor – faktor yang berpengaruh adalah faktor tingkat konsumsi, pola makan, penyakit infeksi, ketersediaan pangan, faktor sosial-ekonomi, dan budaya seperti adat istiadat (BAPPENAS, 2010). Pola makan, dapat dilihat dari rata-rata jumlah, frekuensi, dan jenis bahan makanan yang dikonsumsi (Agustian, 2010). Sedangkan konsumsi makanan seseorang bergantung pada jumlah dan jenis pangan yang dibeli, pengolahan, jumlah anggota keluarga, dan kebiasaan makan per orang (Mapandin, 2006).

Kebiasaan makan per orang memiliki banyak keberagaman. Baik berupa jenis maupun jumlah. Terutama pada negara Indonesia yang memiliki banyak sumber daya alam dan adat istiadat (Rachman dan Mewa, 2008). Madura merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia. Dari

sebuah penelitian Noer tahun 2008 menunjukkan bahwa etnis Madura masih memiliki banyak masalah kesehatan. Minimnya akses pelayanan kesehatan, tingginya penyakit degeneratif seperti hipertensi, tingginya kematian bayi, dan rendahnya status gizi pada WUS maupun ibu hamil dengan etnis Madura (Noer, 2008; Wahyudi, 2011). Etnis Madura terkenal dengan kebudayaan yang perantau dan keras dalam hidup. Tempat tujuan untuk merantau rata-rata adalah pulau Jawa, salah satu yang terbesar adalah Jawa Timur. Salah satu kecamatan di Kota Malang yang mayoritas adalah penduduk dengan etnis Madura perantau adalah kecamatan Kedungkandang (Soetjipto, 2008). Masyarakat etnis Madura terkenal dengan perantau, namun mereka tetap membawa kebiasaan, baik itu dalam pola pikir, budaya, etos kerja, kepercayaan turun menurun, dan hubungan antar sesama secara kental (Djakfar, 2011). Kebudayaan suku madura, salah satunya masih terdapat kecenderungan pola makan yang masih menganut *food taboo* yang kuat, dengan tingkat keberagaman pangan masih rendah (Nawiyanto, 2011). *Food taboo*, aspek budaya, dan kondisi geografis inilah yang akan sangat berpengaruh pada keragaman pangan dan pola makan seseorang yang selanjutnya akan mempengaruhi status gizi terutama pada WUS (Martianto dkk, 2008).

Hasil kajian menunjukkan kisaran distribusi energi gizi makro dari pola konsumsi penduduk Indonesia berdasarkan data Riskedas 2013 adalah makanan berlemak (40,7%), makanan dan minuman manis (53,1%), dengan rerata nasional perilaku konsumsi kurang sayur dan atau buah 93,5%. Sedangkan menurut data Riskedas tahun 2010 kisaran disitribusi nasional energi dari protein adalah 9-14% energi (KEMENKES, 2013). Skor keragaman makan di Kota Malang mencapai 9,08. Kekurangragaman pangan ini ditunjukkan juga dengan rendahnya skor untuk kelompok pangan

hewani hanya sebesar 6.58 dari 24. Untuk susu dan olahannya >60% rumah tangga di Malang mengkonsumsinya, hanya saja survei ini dilakukan pada rumah tangga yang memiliki balita. Tingkat konsumsi protein total di kecamatan Kedungkandang kota Malang mencapai 38,72 gram. Nilai tersebut masih tergolong rendah berdasarkan standar WNPNG 2004 yaitu sebesar 52 gram (BAPPEDA Malang, 2013).

Protein merupakan bagian dari setiap sel, jaringan, dan organ di tubuh. Tubuh dapat mencukupi kebutuhan protein dengan memberikan asupan protein yang adekuat. Protein terkandung dalam makanan nabati dan hewani. Produk hewan ternak dan susu merupakan salah satu contoh protein hewani. Protein hewani memiliki nilai biologis tinggi dan paling bernilai untuk tubuh manusia sebagai zat pembangun.

Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran konsumsi protein hewani dan susu terutama pada WUS pada suku Madura di Kedungkandang, karena dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan bahwa konsumsi protein suku Madura sangat tinggi terutama akan daging. Walaupun banyak penelitian sebelumnya yang membuktikan hubungan antara asupan protein dan status gizi, namun penelitian sebelumnya hanya menggambarkan asupan protein total dan hubungannya dengan status gizi pada WUS di kecamatan Kedungkandang kota Malang. Sedangkan spesifik asupan jenis protein masih jarang dijelaskan secara spesifik (Muslihah dkk, 2013). Selain itu, data penelitian lainnya hanya lebih spesifik pada jenis protein hewani masih hanya terfokus pada masa anak-anak dan remaja putri dengan umur hingga 18 tahun saja (Andarina, 2006; Lusiana, 2007). Walaupun masalah kesehatan di Madura masih sering terjadi, namun penelitian mengenai hubungan kebudayaan dan kesehatan masih minim. Salah satunya, dari penelitian oleh Wirawan, 2013 didapat bahwa prevalensi

kejadian obesitas pada WUS etnis Madura sebesar 65,9% tergolong lebih tinggi jika dibandingkan dengan etnis Jawa yang hanya berjumlah 35,8% (Wirawan, 2013). Selain melihat dari beberapa hasil penelitian terdahulu, walaupun prevalensi kejadian obesitas di kota Malang terutama Kedungkandang masih tergolong tinggi, namun rata-rata konsumsi protein total tergolong masih rendah (BAPPEDA Malang, 2013).

Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti dan mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan pola makan bahan makanan sumber protein hewani serta susu di kota dengan status gizi pada WUS suku Madura di kecamatan Kedungkandang kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara pola makan protein hewani dan susu dengan status gizi pada WUS suku Madura di kecamatan Kedungkandang kota Malang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pola makan protein hewani dan susu dengan status gizi pada WUS suku Madura di kecamatan Kedungkandang kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui jumlah rata-rata intake energi (kkal), lemak (g), dan protein (g) dari pola makan protein hewani dan susu pada WUS suku Madura di kecamatan Kedungkandang kota Malang
2. Mengetahui jenis bahan makanan dari pola makan protein hewani dan susu pada WUS suku Madura di kecamatan Kedungkandang kota Malang

3. Mengetahui frekuensi konsumsi dari pola makan protein hewani dan susu pada WUS suku Madura di kecamatan Kedungkandang kota Malang
4. Mengetahui prevalensi WUS suku Madura dengan status gizi lebih di kecamatan Kedungkandang kota Malang
5. Mengetahui prevalensi WUS suku Madura dengan status gizi kurang di kecamatan Kedungkandang kota Malang
6. Mengetahui hubungan antara jumlah rata-rata intake energi (kkal) dari pola makan protein hewani dan susu dengan status gizi pada WUS suku Madura di kecamatan Kedungkandang kota Malang
7. Mengetahui hubungan antara jumlah rata-rata intake protein (g) dari pola makan protein hewani dan susu dengan status gizi pada WUS suku Madura di kecamatan Kedungkandang kota Malang
8. Mengetahui hubungan antara jumlah rata-rata intake lemak (g) dari pola makan protein hewani dan susu dengan status gizi pada WUS suku Madura di kecamatan Kedungkandang kota Malang

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data penunjang pada perkembangan ilmu gizi dan kesehatan terkait hubungan antara pola makan protein hewani dan susu dengan status gizi pada WUS di kecamatan Kedungkandang kota Malang.

1.4.2 Manfaat Bagi Praktisi

Memberikan salah satu bahan dasar pertimbangan untuk melakukan intervensi gizi dan kesehatan pada WUS terutama suku Madura di kecamatan Kedungkandang kota Malang

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

1. Memberi pengetahuan mengenai hubungan konsumsi zat gizi makro dengan status gizi dan kesehatan pada WUS suku Madura di kecamatan Kedungkandang kota Malang
2. Memberi pandangan baru pada masyarakat terutama WUS suku Madura di kecamatan Kedungkandang kota Malang untuk mempertimbangkan pemilihan bahan makanan yang seimbang dan beragam.

